



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Dalam bab ini terdiri dari tujuh sub bab, yang diawali dengan latar belakang mengapa peneliti tertarik untuk meneliti topik, identifikasi masalah yang ditemukan, batasan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini, dan diakhiri dengan manfaat penelitian yang nantinya dapat dirasakan setelah penelitian selesai.

#### A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini terdapat banyak perusahaan yang mengalami kesulitan finansial karena adanya pandemi. Pandemi juga mengakibatkan Indonesia mengalami resesi ekonomi, yang ditandai dengan PDB pada kuartal III-2020 minus sampai 3,49% (year on year). Fenomena pandemi corona yang terjadi di seluruh dunia membuat banyak kecil maupun besar gulung tikar. Dilansir dari VOA Indonesia, BPS mencatat sebanyak 10,1% pelaku Usaha Menengah Kecil (UMK), dan 5% untuk Usaha Menengah Besar (UMB) berhenti operasional karena dampak pandemi corona. Untuk mengatasi kesulitan finansial perusahaan memilih mengurangi karyawan, akibatnya di Indonesia saja 13,9% perusahaan mengurangi perusahaan (Kompas.com, 01/07/2020).

Fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tentunya mengakibatkan lumpuhnya sebagian besar sektor perekonomian, tetapi sektor yang terpuakul keras adalah sektor jasa salah satunya penerbangan. Karena fenomena Covid-19 (Covid travel slump) ini sektor pariwisata dan travel mengalami penurunan yang sangat besar, contoh nya kita ambil dari perusahaan penerbangan BUMN, yaitu PT. Garuda Indonesia (GIAA). PT.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$1,07 miliar atau setara Rp15,21 triliun (kurs Rp14.215 per dolar AS) pada kuartal III 2020 kemarin. Angka tersebut berbanding terbalik dengan capaian periode sama tahun sebelumnya yang laba bersih US\$122,42 juta (cnnindonesia.com). Kerugian yang dialami Garuda Indonesia kebanyakan berasal dari berkurangnya penerbangan berjadwal yang merupakan pendapatan utama perusahaan karena COVID *travel slump*. Meskipun mengalami kerugian yang sangat besar dibandingkan periode sebelumnya auditor PT. Garuda Indonesia belum menyatakan opini *going concern* terhadap PT. Garuda Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kuat dalam menghadapi tantangan dari COVID *travel slump* yang sedang terjadi. Sebagai pengguna laporan keuangan, investor dapat mempercayai keberlangsungan usaha dari PT. Garuda Indonesia dalam jangka panjang.

Pada tahun 2020 kemarin perusahaan menutupi pendapatan yang hilang dari penerbangan berjadwal dengan meningkatkan penerbangan cargo, penerbangan charter, dan menutup penerbangan yang tidak menghasilkan profit. Walaupun penghasilan perusahaan tidak meningkat tetapi beban usaha perusahaan turun signifikan dari US\$3,28 miliar menjadi US\$2,24 miliar, atau sekitar 31,7 persen. Hal serupa juga terjadi pada beban operasional penerbangan yang tercatat turun 32,64 persen dari US\$1,93 miliar menjadi US\$1,3 miliar (cnnindonesia.com).

Baru-baru ini utang Garuda Indonesia dikabarkan terus bertambah mencapai 70 triliun rupiah, dan diperkirakan terus bertambah 1 triliun rupiah tiap bulannya. Setelah kemarin dikabarkan menawarkan pensiun dini kepada seluruh pegawai yang berlangsung hingga 19 Juni 2021, sebagai upaya untuk bertahan hidup Garuda Indonesia terus melakukan upaya-upaya, seperti fokus kepada penerbangan domestik dan diikuti dengan memangkas sejumlah pesawat yang beroperasi (Kompas.com). Sampai saat ini pihak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



auditor belum mengeluarkan opini mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, kedepannya kelangsungan hidup perusahaan masih belum dapat di prediksi.

Opini *going concern* merupakan satu opini yang dapat diberikan auditor kepada perusahaan. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI., 2011: PSA No. 30 Seksi 341). Menurut IAPI, ada faktor yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*, yaitu (1) Trend negatif, (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, (3) Masalah intern, (4) Masalah luar yang terjadi (IAPI., 2011: PSA No. 30 Seksi 341). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup perusahaan adalah informasi yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAPI., 2011: PSA No. 30 Seksi 341).

Pada laporan audit sebuah perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan, terdapat opini yang menyatakan *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini tambahan yang diberikan oleh seorang auditor dimana jika perusahaan dilihat mengalami kesulitan finansial, dan akan sulit untuk melanjutkan usahanya. Opini auditor merupakan salah satu sumber informasi dan media komunikasi antara auditor dan pengguna laporan keuangan. Bagi pihak manajemen perusahaan opini auditor dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan untuk membuat perusahaan lebih baik. Kualitas dari laporan audit banyak dikaitkan dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian Creswell (2005) reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Menurut penelitian Santoso dan Wedari (2007) kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terkait faktor yang mempengaruhi opini *going concern* seperti, *financial distress*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, telah dilakukan namun hasilnya berbeda-beda. Maka dari itu peneliti masih ingin melakukan penelitian tentang opini audit *going concern* karena masalah ini masih terus terjadi dalam kegiatan bisnis perusahaan dan memiliki hasil yang berbeda.

Menurut (Chen dan Cruch, 1992 dalam Ramadhanty & Rahayu, 2015) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Keadaan ini memperlihatkan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sukrini, 2019) ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari (Yuliyani & Erawati, 2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan penelitian oleh (Sadirin et al., 2018) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Menurut (Platt & Platt, 2006) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi keuangan yang buruk pastinya akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan baik, tingkat penerimaan opini *going concern* pastinya akan lebih rendah juga.



Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany, 2004; Sukrini, 2019) dapat ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kondisi keuangan yang buruk atau *financial distress* menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanty & Rahayu, 2015; Saputra & Kustina, 2018) yang membuktikan kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*.

*Leverage* juga mempunyai pengaruh penting dalam menentukan opini audit, perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pendanaan perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka jumlah saldo ekuitas perusahaan akan negatif. *Leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian (Setiawan & Suryono, 2015) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*, penelitian ini dilakukan dengan mengukur *debt ratio* perusahaan untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dari utang. Terbukti bahwa jika *debt ratio* perusahaan tinggi, tingkat pemberian opini audit *going concern* akan meningkat. Penelitian dari (Yuliyani & Erawati, 2017) menunjukkan hal yang berbeda yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut (Nugroho et al., 2018) likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio likuiditas menunjukkan perbandingan kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar atau *current ratio* dalam perusahaan. Hal ini berhubungan dengan opini audit *going concern* karena semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah juga kemungkinan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika tingkat likuiditasnya tinggi, perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek nya tepat waktu. Teori ini didorong oleh penelitian (Irwanto & Tanusdjaja, 2020; Kristiana, 2012; Yuliyani & Erawati, 2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian (Lie et al., 2016; Setiawan & Suryono, 2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, karena faktor pemberian opini audit *going concern* tidak hanya melihat kondisi perusahaan jangka pendek saja dan juga melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan tidak hanya melihat dari *current ratio* nya saja.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya (Gunawan et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanty & Rahayu, 2015) melalui pengujian parsial dengan pengujian koefisien regresi terhadap variabel profitabilitas menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan ukuran ROA. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi maka diharapkan labanya akan semakin tinggi, sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan tidak mengalami kesulitan dan dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh (Kristiana, 2012), ditemukan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dengan pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian oleh (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi dari hasil dari pengujian analisis regresi logistik, disimpulkan variabel profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (DTA) berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kebutuhan akan industri spesialisasi mendorong auditor untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industrinya masing masing. Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2001) auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Ada penelitian yang membuktikan hasil berpengaruh dan ada yang membuktikan hasil tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern*, seperti *financial distress*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan *opinion shopping*.

Hak cipta dimiliki Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat menemukan beberapa masalah untuk diidentifikasi, yaitu:

1. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
5. Apakah *financial distress*, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern?

## D. Batasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka peneliti akan membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek waktu penelitian dilakukan pada periode 2017-2020.





2. Berdasarkan aspek objek, penelitian dilakukan kepada perusahaan subsektor transportasi & logistik yang terdaftar di BEI.

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit going concern
2. Pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit going concern
3. Pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit going concern
4. Pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit going concern

### F. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas peneliti merumuskan masalah yaitu **Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Subsektor Transportasi & Logistik Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2017-2020.***

### G. Manfaat penelitian

Penelitian ini ditujukan peneliti untuk dimanfaatkan-sebaik baiknya bagi setiap pihak yang berkepentingan, seperti:

1. Bagi peneliti, sebagai informasi acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan bukti empiris dari hasil hipotesis yang ada.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan dan literatur.